

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebagai negara terluas di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritime yang sangat luas. Garis pantainya sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia (Ali, 2020)

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang di nilai rentan secara sosial ekonomi. Isu yang menyangkut kehidupan mereka pun menjadi selalu menarik bagi pemerhati sosial ekonomi baik dari kalangan akademisi, praktisi bahkan politisi. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya menjadi salah satu ciri yang melekat khususnya mereka yang tergolong nelayan skala kecil atau tradisional. Ketergantungan terhadap sumber daya juga menyebabkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi nelayan mungkin tidak tepat sasaran sehingga tidak mampu memberikan perbaikan kondisi sosial ekonomi yang optimal. Untuk itu tulisan berikut menawarkan suatu bentuk penghitungan terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan yang terekam didalam suatu indeks. Meskipun demikian, indeks bersifat relatif sehingga tetap harus disertai dengan alat ukur lain yang bersifat lebih tetap (Ramadhan, 2017).

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan, hasil itu mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Membagi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpastian pendapatan nelayan tangkap menjadi dua, yaitu: faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah merujuk pada musim penangkapan yang fluktuatif dan struktur alamiah sumber daya alam. Sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan teknologi alat tangkap, armada, ketimpangan dalam

sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif dari kebijakan modernisasi perikanan (**Vibriyanti, 2019**).

Daging kepiting rajungan mempunyai nilai gizi yang tinggi, kandungan protein kepiting rajungan lebih tinggi dari pada kepiting lainnya. Kandungan karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, dan vitamin B. Selain itu daging kepiting rajunga mengandung asam-asam amino esensial terutama tirosin, histidin, alginin, tiroptopan, dan sistin yang lebih tinggi dari ikan, selain itu juga mengandung yodium serta vitamin B12, tiamin dan riboflavi, kadar protein rajungan ternyata cukup tinggi yaitu sekitar 16% (**Aeni, 2017**).

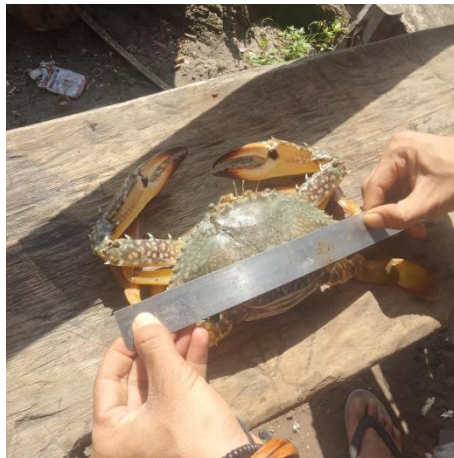
Kepiting/rajungan merupakan salah satu komoditas ekspor perikanan yang terus meningkat permintaannya. Permintaan ekspor kepiting/rajungan olahan Indonesia ke Amerika Serikat sebagai pasar tujuan utama harga ekspor kepiting/rajungan Indonesia ke Amerika Serikat Indonesia, volume produksi kepiting/rajungan di dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Data tersebut diperoleh dari UN-Comtrade, Kementerian Kelautan dan Perikanan (**KKP**), dan Badan Pusat Statistik (**BPS**) kepiting/rajungan Indonesia harga ekspor dan volume produksi di dalam negeri dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0.7818 dan 0.5270 (**Luhur, 2020**).

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan kepiting laut yang banyak terdapat di Perairan Indonesia. Rajungan telah lama diminati oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri, daging kepiting ini selain dinikmati di dalam negeri juga di ekspor ke luar negeri seperti ke Jepang, Singapura dan Amerika. Rajungan di Indonesia sampai sekarang masih merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sampai saat ini seluruh kebutuhan ekspor rajungan masih mengandalkan dari hasil tangkapan di laut (**Mania, 2007**).

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sistem distribusi pemasaran kepiting dari nelayan ke pedagang pengumpul dan tingkat pendapatan yang

diperoleh. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat perolehan pendapatan dan variabel yang mana menjadi dominan mempengaruhi hasil usaha nelayan Rajungan (Remmang, 2019).

Harga kepiting Rajungan perkilo nya adalah Rp.65.000/1 kg untuk kepiting dengan great A, sedangkan kepiting great B harganya Rp.35000/1 Kg. Untuk kepiting great A dengan ukuran 20 cm dan berat ± 2 ons, sedangkan great B dengan ukuran 18 cm dan berat 1 ons.



Gambar 1. Rjungan (Portunus Pelagicus) Great A



Gambar 2. Rjungan (Portunus Pelagicus) Great B

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa yang terletak antara $0^{\circ}33'00''$ Lintang Utara – $0^{\circ}11'00''$ Lintang Selatan dan antara

99°10'00"- 100°04'00" Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km² atau 9,99% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat serta memiliki luas lautan seluas 800,47 pada ketinggian antara 0 – 2.912 m di atas permukaan laut Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan **(BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021)**.

Salah satu yang mempunyai sumberdaya perikanan serta mempunyai kawasan daerah pesisir dan laut yang besar adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan laut yang termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, baik air tawar, payau maupun laut. Hal ini didukung oleh panjang pantai dimiliki yaitu 1.973.700 km, Luas Wilayah laut adalah 51.060,23 km² dengan Luas Zona Teritorial 57.880 km² dan Luas Zona Ekonomi Eksklusif 128.700 km² **(DKP Provinsi Sumatera Barat, 2019)**.

Menurut Nontji (1986), ciri morfologi rajungan mempunyai karapaks berbentuk bulat pipih dengan warna yang sangat menarik kiri kanan dari karapaks terdiri atas duri besar, jumlah duri-duri sisi belakang matanya 9 buah. Rajungan dapat dibedakan dengan adanya beberapa tanda-tanda khusus, diantaranya adalah pinggirannya depan di belakang mata, rajungan mempunyai 5 pasang kaki, yang terdiri atas 1 pasang kaki (capit) berfungsi sebagai pemegang dan memasukkan makanan kedalam mulutnya, 3 pasang kaki sebagai kaki jalan dan sepasang kaki terakhir mengalami modifikasi menjadi alat renang yang ujungnya menjadi pipih dan membundar seperti dayung. Oleh sebab itu, rajungan dimasukkan kedalam golongan kepiting berenang (*swimming crab*).

Ukuran rajungan antara yang jantan dan betina berbeda pada umur yang sama. Yang jantan lebih besar dan berwarna lebih cerah serta berpigmen biru terang. Sedang yang betina berwarna sedikit lebih coklat **(Mirzads 2009)**. Rajungan jantan mempunyai ukuran tubuh lebih besar dan capitnya lebih panjang daripada betina. Perbedaan lainnya adalah warna dasar, rajungan jantan berwarna kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih terang, sedangkan betina berwarna dasar kehijau-hijauan dengan bercak-bercak putih agak suram. Perbedaan warna ini jelas pada individu

yang agak besar walaupun belum dewasa (**Fatmawati 2009**).

Dimana berat dan ukuran kepiting yang akan di kumpulkan dari nelayan yaitu ada 2 ukuran dan beratnya. ukuran kepiting yang betina lebar berkisar 87-116 mm (Jantan) dan 71-124 mm (betina) yang paling banyak tertangkap di daerah tersebut adalah Rajungan dengan lebar kerapas >100 mm. dan berat kepiting di daerah tersebut yaitu berat 2 ons kepiting Rajungan 1, sedangkan kepiting Rajungan yang ukuran iyalah 1,5 ons untuk kepiting 2 nya.



Gambar 3. Alat Tangkap Rajungan

pengembangan perikanan dalam bidang penangkapan. Bagi masyarakat nelayan yang berada di wilayah dekat dengan laut hal tersebut menjadi peluang mata pencaharian seperti yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Rajungan hasil tangkapan para nelayan Rajungan Pantai Sikabau di jual pada para pengumpul (bakul). Para pengumpul ini menjual rajungannya kepada Bandar besar yang merupakan agen pembeli dari perusahaan-perusahaan besar (eksportir) Rajungan. Oleh karena itu produksi Rajungan sering tidak tercatat oleh petugas dari Dinas Perikanan setempat. Tidak adanya data produksi ini mengakibatkan sulitnya mengetahui besar produksi yang di hasilkan.

Berdasarkan uraian diatas tentang pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

nelayan Rajungan disana, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan Penelitian “**Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan(*Portunus Pelagicus*) Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat**

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Menganalisis tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat
- (2) Menganalisis Kesejahteraan Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Menurut BKKBN 2018.

Sedangkan manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai panduan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang perikanan tangkap dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Pasaman Barat serta instansi terkait lain dalam merumuskan strategi model pemberdayaan masyarakat nelayan khususnya pada perikanan tangkap di daerah penelitian.

1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni di Nagari Sikabau, Kecamatan Ranah Koto Tinggi, Kabupaten Pasaman Barat